

**STUDI TENTANG SULAMAN BAYANG
BENTUK, TEKNIK DAN PENEMPATAN MOTIF PADA BAJU, MUKENA
DAN JILBAB DI KENAGARIAN PANAMPUANG
KECAMATAN AMPEK ANGKEK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Oleh :
RESI MANDA SARI
18269/ 2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Studi Tentang Sulaman Bayang Bentuk, Teknik dan Penempatan Motif pada Baju, Mukena dan Jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek

Nama : Resi Manda Sari

BP/ NIM : 2010/18269

Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Juli 2014

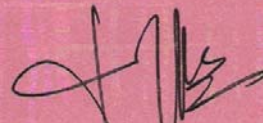
Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



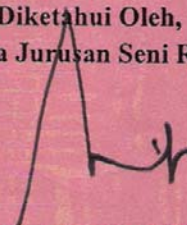
Dra. Ernis, M.Pd
NIP. 19571127. 198103. 2. 003

Dosen Pembimbing II



Dra. Jupriani, M.Sn
NIP. 19631008. 199003. 2. 003

**Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Seni Rupa**



Dr. Yahya, M. Pd
NIP. 19640107. 199001. 1. 001

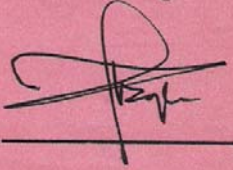
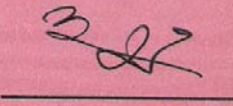
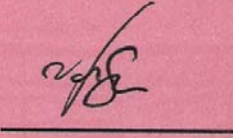
HALAMAN PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Studi Tentang Sulaman Bayang
Bentuk, Teknik dan Penempatan Motif pada Baju, Mukena dan Jilbab
di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek

Nama : Resi Manda Sari
BP/ NIM : 2010/18269
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Juli 2014

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: <u>Dra. Zubaidah, M.Pd</u> NIP: 19600906.198503.2.008	
2. Sekretaris	: <u>Drs. Efrizal, M.Pd</u> NIP: 19570601.198203.1.005	
3. Anggota	: <u>Yofita Sandra, S.Pd.,M. Pd</u> NIP: 19790712.200501.2.004	

ABSTRAK

Resi Manda Sari, 2014: Studi Tentang Sulaman Bayang Bentuk, Teknik dan Penempatan Motif pada Baju, Mukena dan Jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek

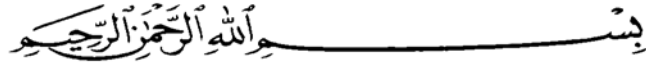
Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengrajin sulaman bayang tidak mengenal tentang motif, teknik dan penempatan motif. Karena pengrajin mengerjakan sulaman tersebut karena tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan hasil yang maksimal. Penelitian ini bertujuan:1) Mendeskripsikan bentuk motif sulaman bayang di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek,2) Mendeskripsikan teknik sulaman bayang di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek,3) Mendeskripsikan penempatan motif sulaman bayang pada baju, mekena, dan jilbab di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan lokasi penelitian di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek Sumatra Barat. Sumber data dari pengrajin dan pengusaha kecil dibidang sulaman bayang Kenagarian Panampuang. Pengumpulan data penelitian diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto mengumpulkan referensi tertulis terkait dengan variabel yang diteliti. Teknik analisis data dalam pendekatan deskriptif ini adalah sebagai berikut:1) reduksi data,2) menyusun/penyajian data, 3) verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menemukan beberapa nama motif sulaman bayang di Kenagarian Panampuang yaitu motif *bungo mawar*, *bungo melati*, *bungo kacumbuang*, *ros pacah*, kupu-kupu, relung, *bungo M* dan *trompet* . Bentuk motif sulaman bayang di Kenagarian Panampuang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Teknik pembuatan sulaman bayang di Kenagarian Panampuang memakai tusuk tikam jejak untuk motif yang berbentuk garis seperti tangkai dan tusuk *flanel* untuk motif yang berbentuk bidang seperti bentuk daun dan bunga. Penempatan motif sulaman bayang di Kenagarian Panampuang ada yang di tempatkan di pinggir/tepi produk, tengah dan tabur.

Kata Kunci : motif, teknik, penempatan sulaman bayang

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya dan salawat beriringan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Studi Tentang Sulaman Bayang Bentuk, Teknik dan Penempatan Motif pada Baju, Mukena dan Jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yahya, M.Pd, Ketua Jurusan Seni Rupa
2. Bapak Drs. Ariusmedi, M.Sn, Sekretaris Jurusan Seni Rupa
3. IbuDra. Ernis, M.Pd, Pembimbing I
4. Ibu Dra. Jupriani, M.Sn, Pembimbing II
5. Ibu Dra. Zubaidah, M.Pd, Penguji
6. Bapak Drs. Efrizal, M.Pd, Penguji
7. Ibu Yofita Sandra, S.Pd.,M. Pd, Penguji
8. Bapak Ir. Drs. Heldi, M.Si, Pembimbing Akademik
9. Bapak dan Ibu Dosen, staf karyawan Jurusan Seni Rupa

10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu masukan, saran, kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan mendapatkan imbalan dari Allah SWT, Amin.

Padang, 17 Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	6
1. Kebudayaan.....	6
2. Estetika.....	7
3. Kriya Tekstil	9
4. Sulaman.....	10
a. Sejarah Perkembangan Sulaman.....	10
b. Pengertian Sulaman.....	11
5. Sulaman Bayang	12
6. Motif.....	14
a. Pengertian Motif	14
b. Bentuk-bentuk Motif.....	15
c. Unsur-unsur Penciptaan Motif	19
7. Teknik Pembuatan Sulaman.....	26
a. Alat dan Bahan.....	27
b. Cara Memindahkan Motif ke Atas Kain	28
c. Jenis-jenis Tusuk Hias	29
8. Penempatan	35
a. Pola Serak atau Tabur	35
b. Pola Berantai	35
c. Pola Pinggiran	35
d. Pola Bebas.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Konseptual	38

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Penelitian	41
C. Lokasi Penelitian	41
D. Sumber Data.....	43
E. Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
H. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian	51
B. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bentuk Motif Geometris	15
Gambar 2. Bentuk Motif Tumbuh-tumbuhan	16
Gambar 3. Bentuk Motif Binatang.....	17
Gambar 4. Bentuk Motif Manusia	18
Gambar 5. Bentuk Motif Gabungan dari Motif Geometris dengan Motif Tumbuh-tumbuhan	18
Gambar 6. Skema Lingkaran Warna dari Brewster	21
Gambar 7. Berbagai Macam Tekstur	23
Gambar 8. Berbagai Jenis Kain.....	28
Gambar 9. Tusuk Balik/Tusuk Tikam Jejak	30
Gambar 10. Tusuk Batang/Tangkai	30
Gambar 11. Tusuk Rumani	31
Gambar 12. Tusuk Veston	31
Gambar 13. Tusuk Bunga	31
Gambar 14. Tusuk Rantai	32
Gambar 15. Tusuk Datar	32
Gambar 16. Tusuk <i>Flanel</i>	32
Gambar 17. Tusuk Daun	33
Gambar 18. Tusuk <i>Bullion</i>	33
Gambar 19. Tusuk Lurus	33
Gambar 20. Tusuk Satin.....	34
Gambar 21. Tusuk Jelujur	34
Gambar 22. Kerangka Konseptual	39
Gambar 23. Peta Nagari Panampuang	42
Gambar 24. Motif <i>Bungo Mawar</i>	57
Gambar 25. Motif <i>Bungo M</i>	57
Gambar 26. Motif <i>Bungo melati</i>	57
Gambar 27. Motif <i>Ros Pacah</i>	57
Gambar 28 Motif <i>Trompet</i>	58
Gambar 29. Motif Kupu-kupu	58
Gambar 30. Motif <i>Bungo Kacumbuang</i>	58
Gambar 31. Motif Relung	58
Gambar 32. Motif Tengah Baju Laki-laki dengan Motif Relung	59
Gambar 33 Motif Pinggir Baju Laki-laki dengan Motif Relung.....	60
Gambar 34. Motif Tabur Baju Laki-laki dengan Motif Relung	60
Gambar 35. Motif Tengah Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	60
Gambar 36. Sketsa Motif Tengah Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	61
Gambar 37. Motif Tengah Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo M</i>	62
Gambar 38. Sketsa Motif Tengah Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo M</i>	63
Gambar 39. Motif Tengah Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Ros Pacah</i>	64

Gambar 40. Sketsa Motif Tengah Baju Perempuan dengan Motif <i>Ros Pacah</i>	65
Gambar 41. Motif Tengah Baju Perempuan Dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	66
Gambar 42. Sketsa Motif Tengah Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	67
Gambar 43. Motif Pinggir Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	68
Gambar 44. Sketsa Motif Pinggir Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	69
Gambar 45. Motif Pinggir Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	70
Gambar 46. Motif Pinggir Baju Perempuan dengan Motif Kupu-kupu.....	70
Gambar 47. Motif Pinggir Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	70
Gambar 48. Motif Pinggir Baju Perempuan dengan Motif <i>Bungo Melati</i>	70
Gambar 49. Motif Tengah Mukena dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	71
Gambar 50. Motif Pinggir Mukena dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	71
Gambar 51. Motif Tabur Mukena dengan Motif <i>Bungo Mawar</i>	72
Gambar 52. Motif Tengah Jilbab dengan <i>Bungo Melati</i>	72
Gambar 53. Motif Pinggir Jilbab dengan <i>Bungo Mawar</i>	73
Gambar 54. Alat-alat untuk Sulaman Bayang.....	76
Gambar 55. Bahan-Bahan untuk Sulaman Bayang.....	77
Gambar 56. Motif <i>Ros Pacah</i>	77
Gambar 57. Langkah-langkah Pindahkan Motif ke Atas Kain.....	78
Gambar 58. Merentangkan Kain ke Pamedangan.....	79
Gambar 59. Jenis Motif yang Menggunakan Tusuk <i>Flanel</i>	79
Gambar 60. Langkah-langkah Melakukan Tusuk <i>Flanel</i>	80
Gambar 61. Bentuk Motif Untuk Tusuk Tikam Jejak.....	81
Gambar 62. Langkah-langkah Melakukan Tusuk Tikam Jejak.....	81
Gambar 63. Penempatan Motif pada Baju Laki-laki.....	83
Gambar 64. Penempatan Motif pada Baju Blus.....	84
Gambar 65. Penempatan Motif pada Mukena.....	84
Gambar 66. Motif Tabur yang Ditempatkan pada Mukena.....	86
Gambar 67. Penempatan Motif pada Jilbab.....	87
Gambar 68. Struktur Dasar Motif pada Baju Laki-laki.....	90
Gambar 69. Struktur Dasar Motif pada Baju Perempuan.....	90
Gambar 70. Struktur Dasar Motif pada Mukena.....	91
Gambar 71. Struktur Dasar Motif pada Jilbab.....	92
Gambar 72. Bentuk dari Tusuk <i>Flanel</i>	96
Gambar 73. Bentuk dari Tusuk Tikam Jejak.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Penelitian	49
Tabel 2. Luas Wilayah Nagari Panampuang, Menurut Luas Tiap-Tiap Jorong	51
Tabel 3. Kualitas Angkatan Kerja, yang Dirinci Menurut Tamatan Pendidikan	53
Tabel 4. Bentuk Motif dan Struktur Dasar Motif Menurut Eswendi	89
Tabel 5. Bentuk, Teknik dan Penempatan Motif Sulaman Bayang pada Baju, Mukena dan Jilbab di Kenagarian Panampuang	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Informan	105
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	107
Lampiran 3. Catatan Lapangan	109
Lampiran 4. Dokumentasi.....	116
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari UNP	119
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Pemerintahan Kabupaten Agam	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatra Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang kuat dengan adat istiadat dan tradisi yang diturunkan oleh para leluhur masa lalu. Salah satu tradisi yang diwariskan berupa seni dan kriya. Kriya atau *craft* adalah suatu kegiatan yang kreatif dalam menciptakan berbagai karya kerajinan yang memiliki nilai estetis (benda hias), nilai fungsi/kegunaan (benda pakai), ataupun memiliki nilai keduanya yaitu memiliki nilai estetis dan memiliki nilai fungsi (Karmila dan Marlina, 2010:1).

Sumatra Barat menghasilkan berbagai jenis kriya, salah satu yang di kembangkan yaitu kriya tekstil dibidang sulaman. Aneka produk yang di hasilkan dengan berbagai teknik sulaman dapat ditemui di pusat-pusat perbelanjaan berupa jilbab, mukena, baju, sarung bantal kursi, taplak meja dan lain-lain. Terciptanya suatu karya sulaman tidak terlepas dari perajin sulaman. Perajin sulaman minoritasnya adalah Ibu rumah tangga. menyulam dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu. Selain itu Ibu-ibu tersebut bisa membantu perekonomian keluarga dari menyulam.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap dunia sulaman, dengan diciptakannya mesin jahit dan mesin kusus untuk bordir. Sehingga pengerjaan lebih cepat dibanding dengan tangan. Walaupun demikian ada beberapa tusuk yang tidak bisa dilakukan dengan mesin jahit seperti tusuk *feston*, tusuk *flanel*, tusuk rantai serta jenis-jenis tusukan lain yang tidak bisa

dilakukan dengan mesin tetapi bisa dilakukan dengan tangan. Kekayaan teknik sulaman tangan membuat harga sulaman tangan menjadi sebuah kerajinan yang bernilai jual tinggi.

Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek memiliki banyak jenis teknik sulaman yang dikembangkan, salah satunya adalah sulaman bayang. Sulaman bayang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh jenis sulaman lainnya. Keunikan tersebut dapat dilihat pada setiap produk yang dihasilkan oleh sulaman bayang. Jika pada sulaman lain benang sulamannya berada di luar permukaan kain. Sulaman bayang sebaliknya, benangnya berada di bagian belakang permukaan kain yang kemudian memunculkan bayangan ke permukaan kain.

Berkembangnya teknik sulaman bayang ini, menyebabkan perajin sulaman tangan yang sebelumnya menyulam dengan teknik sulaman lainnya berpindah ke teknik sulaman bayang. Kemudian jumlah perajin sulaman bayang bertambah dan permintaan perajin untuk teknik sulaman bayang juga meningkat. Bertambahnya perajin sulam menyebabkan upah/gaji perajin dalam menyulam berkurang.

Jumlah perajin sulaman bayang yang terus bertambah di Kenagarian Panampuang tidak menambah wawasan perajin tentang sulaman bayang. Ada sebagian perajin yang terkadang tidak mengetahui tentang sulaman bayang baik itu motif, teknik dan penempatan motif. Perajin hanya menjalankan tuntutan yang diberikan oleh pemilik usaha sulaman tersebut supaya

mengerjakan tepat waktu dan rapi. Sehingga perajin bisa dipercaya terus oleh pemilik usaha dalam menyelesaikan sulaman bayangnya.

Sulaman merupakan sebuah kebudayaan di Kenagarian Panampuang yang harus dilestarikan begitupun sulaman bayang. Salah satu usaha untuk melestarikan sulaman bayang di Kenagarian Panampuang yaitu dengan mengenal motif sulaman bayang baik itu nama maupun bentuk motif, teknik dan penempatan motifnya. Teknik sulaman bayang sebagian daerah memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil observasi ditemui bahwa terdapat perbedaan tusuk yang dipakai oleh perajin sulaman bayang di Kenagarian Panampuang dengan perajin Payakumbuh. Perbedaan tusuk yang dipakai juga merupakan ciri khas sulaman bayang setiap daerah. Kemudian penempatan sebuah motif merupakan pengetahuan yang perlu diketahui oleh seorang perajin. Karena dalam kriya (kerajinan) merancang atau menciptakan sebuah motif harus memperhitungkan penempatan-penempatan yang tepat supaya motif yang diciptakan dapat langsung diapresiasi oleh masyarakat.

Produk yang dihasilkan oleh usaha kecil sulaman yang mengembangkan teknik sulaman bayang di antaranya adalah baju (pakaian), mukena dan jilbab. Perbedaan produk sulaman bayang yang dihasilkan, berbeda pula tempat penempatan motifnya. Walaupun motifnya sama-sama masih merupakan pengembangan motif dari produk lain. Khusus untuk produk baju, terdapat perbedaan motif baju laki-laki dengan motif baju perempuan. Sosok laki-laki yang melambangkan seorang pemimpin dan tegas tergambar dari bentuk motif yang berbeda dengan perempuan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang motif, teknik dan penempatan motif pada sulaman bayang pada baju, mukena dan jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Peneliti mengangkat masalah ini dengan judul **”Studi Tentang Sulaman Bayang Bentuk, Teknik dan Penempatan Motif pada Baju, Mukena dan Jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek”**.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini yaitu : bentuk, teknik dan penempatan motif pada baju, mukena, dan jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka masalah dapat dirumuskan :

1. Bagaimana bentuk motif sulaman bayang pada baju, mukena dan jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek?
2. Bagaimana teknik sulamanbayang pada baju, mukena dan jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek?
3. Bagaimana penempatan motif sulaman bayang pada baju, mukena, dan jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk motif sulamanbayang pada baju, mukena dan jilbab di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek.
2. Mendeskripsikan teknik sulamanbayang pada baju, mukena dan jilbab di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek.
3. Mendeskripsikan penempatan motif sulaman bayang pada baju, mekena, dan jilbab di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memperkenalkan bentuk motif, teknik serta penempatan motif sulaman bayang pada baju, mukena dan jilbab di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek kepada masyarakat.
2. Memperluas wawasan peneliti tentang bentuk, teknik dan penempatansulaman bayangsulaman bayang pada baju, mukena dan jilbab di Kanagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek.
3. Menambah referensi di Jurusan Seni Rupa sebagai sumber studi dibidang tekstil.
4. Perajin bisa mewarisi hasil penelitian ini untuk penerus yang akan datang supaya dapat mengembangkan motif, teknik yang lain agar lebih kaya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian tentang sulaman bayang peneliti menggunakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas tentang bentuk, teknik dan penempatan sulaman bayang pada baju, mukena dan jilbab di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek. Untuk membahas semua ini diperlukan beberapa landasan teori yang mendukung dan membantu dalam pemecahan masalah, sehingga akan memudahkan peneliti untuk membahasnya.

1. Kebudayaan

Kata dasar dari “kebudayaan” yaitu “budaya”. Menurut Setiadi dkk (2007:67) menjelaskan bahwa kata budaya berasal dari kata Sanskerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Menurut Pelly dan Menanti (1994: 119) bahwa “Kebudayaan adalah hasil upaya yang terus menerus dari manusia di dalam ikatan masyarakat dalam menciptakan prasarana dan sarana yang diperlukan menjawab tantangan kehidupan”. Sedangkan Rasjoyo (1994:1) mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil pemikiran, aktivitas, dan segala hasil karya di luar perbuatan-perbuatan yang merefleksikan naluri secara murni.

Kleiden dalam Pelly dan Menanti (1994: 119) mengatakan bahwa:

”kebudayaan jika dilihat dari segi kognitif, tidak hanya mencakup apa yang dilakukan dan diciptakan manusia tetapi juga apa yang

masih dicita-citakan atau yang masih harus diwujudkan, termasuk norma, pandangan hidup dan sistem nilai. Yang pertama dapat disebut kategori faktasitas dan yang kedua kategori norma”

Dengan demikian kebudayaan adalah hasil pemikiran, termasuk norma, pandangan hidup, aktivitas dan sistem nilai serta segala hasil karya di luar perbuatan-perbuatan yang merefleksikan naluri secara murni.

Bangsa Indonesia menghadapi kewajiban untuk melestarikan warisan bangsa yang kaya dan membangun kebudayaan nasional yang modern. Sebab muara kedua usaha ini adalah masyarakat yang modern yang tipikal Indonesia. Suatu masyarakat yang tidak mampu membangun dirinya sederajat dengan bangsa modern lainnya, tetapi juga sanggup menghadapi kemerosotan mutu kehidupan budaya bangsanya akibat arus ilmu dan teknologi modern maupun karena trend global yang memiliki daya tarik kuat kearah pola hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

2. Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Menurut Hartoko (1983:15) bahwa “estetika berarti kemampuan melihat lewat pengindraan atau pencerapan, persepsi, perasaan, pengalaman, pemandangan”. Kemudian menurut Louis Kattsof bahwa ”estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan. rakitan (*struktura*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni”.

Ide terpenting dalam sejarah estetika filsafati, sejak zaman Yunani Kuno sampai abad ke-18 ialah masalah yang berkaitan dengan keindahan (*beauty*). Menurut asal katanya, “*keindahan*” dalam kata bahasa Inggris *beautiful* (dalam bahasa Perancis: *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello*; yang berasal dari kata Latin *bellum*.

Selain itu terdapat perbedaan menurut luasnya pengertian yaitu:

- a. *Keindahan dalam arti yang luas*, meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual.
- b. *Keindahan dalam arti estetika murni*, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang di cerapnya.
- c. *Keindahan dalam arti terbatas*, lebih di sempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata.

Menurut Darmawati (2004:17) menyimpulkan bahwa ada tiga pandangan mengenai estetika,

Pertama, keindahan berdasarkan keseimbangan, keteraturan, ukuran dan sebagainya. Pandangan ini berasal dari Pythagoras dan mencolok dalam pandangan Plato dan seterusnya sampai dengan Thomas. **Kedua**, keindahan merupakan jalan menuju kontemplasi. Pandangan ini nampak dalam pandangan Plato, Plotinus, Agustinus. Keindahan itu sendiri pertama-tama dianggap ada di luar dan lepas dari si subyek, biasanya dengan penekanan bahwa keindahan ada di “sembarangan”. **Ketiga**, perhatian akan apa yang secara empiris terjadi dalam diri si sunyek termuat dalam pandangan Aristoteles dan Thomas, yang kedua-duanya menyajikan terhadap pengalaman manusia secara aposterioriempiris.

Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat *subjektif* dan *objektif*. Keindahan subjektifialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*Unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*).

3. Kriya Tekstil

Menurut Kamus bahasa Indonesia (balai pustaka 19890), kriya adalah pekerjaan atau kerajinan tangan. Sedangkan menurut Karmila dan Marlina (2010:1) bahwa:

“kriya atau *craft* adalah suatu kegiatan yang kreatif dalam menciptakan berbagai karya kerajinan yang memiliki nilai estetis (benda hias), nilai fungsi/kegunaan (benda pakai), ataupun memiliki nilai keduanya yaitu memiliki nilai estetis dan memiliki nilai fungsi”.

Kriya tekstil menurut Ahmad A.K. Muda dalam Karmila dan Marlina (2010:57) adalah ”karya kerajinan tangan dari barang-barang hasil tenunan (kain tenun,)”.

Dengan demikian kriya tekstil merupakan hasil gagasan, ide, pikiran, apresiasi, dan ciptaan manusia melalui kegiatan kreatif yang memiliki nilai

estetik, dan nilai kegunaan tertentu yang diwujudkan dalam bentuk benda/karya dengan menggunakan bahan utama dari tekstil.

4. Sulaman

a. Sejarah Perkembangan Sulaman

Pada perkiraan usia 2000-3000 tahun SM, di beberapa pulau kawasan Laut Tengah sebelah Selatan Rusia ditemukan jarum yang terbuat dari tulang. Benda itu sudah tentu digunakan untuk menjahit baju dari kulit kayu atau binatang (Answar, 1999:21). Pada zaman dulu, orang menggunakan jarum dari tulang ikan atau perunggu untuk menjahit. Sekarang orang menggunakan jarum baja.

Sulaman tua ditemukan pula pada makam raja mesir yang memerintah pada abad 14 SM, yaitu makam Tutankhamen, yang menggunakan jubah sebagai saragam kebesaran dengan ragam hias pohon dan binatang (Answar, 1999:21).

Seluruh perkembangan sulaman yang terbesar berlangsung di Cina yang dimulai pada tahun 2000 SM, dimana Cina merupakan sumber ulat sutra, serta pembuatan serat sutra untuk menyulam dan menenun dengan benang yang indah. Kriya seni ini kemudian meluas sampai ke Yunani, Romawi, Siberia di Asia Tengah hingga sejauh Palmira dan Siria, sehingga sulaman menjadi pusat perhatian yang utama, serta merupakan awal kriya seni menyulam yang dilakukan banyak orang didunia (Answar, 1999:21).

Sedangkan di Indonesia sulaman telah mengalami kemajuan pada permulaan abad ke 18. Pendidikan Belanda membawa pengaruh terhadap kemajuan persulaman (Answar, 1999:21). Hasil sulaman ditemukan hampir seluruh kepulauan Indonesia, seperti di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, Sangir Talaud dan Timor.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman berawal dari Cina karena di sana pusat pengembangbiakan ulat sutra yang kemudian menghasilkan benang sutra. Di Indonesia selain Cina, Belanda juga membawa pengaruh terhadap kemajuan sulaman.

b. Pengertian Sulaman

“Istilah sulaman identik dengan bordir karena bordir diambil dari istilah dalam bahasa Inggris *embroidery (im-broide)* yang artinya sulaman” (Suhersono, 2004:6).

Menurut Budiyono (2008: 175) bahwa:

“istilah sulaman dan bordir itu sama, yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain. Meskipun sampai saat ini masih banyak orang yang menganggap sulaman dan bordir itu berbeda. Mereka beranggapan bahwa sulaman adalah yang dikerjakan dengan tangan, sedangkan bordir adalah yang dikerjakan dengan mesin”

Sesuai dengan jenis bahan yang dapat dihias, maka Pulukadang (1985:48) mengelompokkan teknik sulaman ke dalam:

(1) menyulam bebas atau menyulam fantasi, (2) Sulaman *Inggeris*, (3) Sulaman *Perancis*, (4) Sulaman *Richelieu*, (5) Sulaman bayangan, (6) Mengubah corak, (7) *Smock*, (8) Trawang, (9) Trawang Persia, (10) Tusuk silang dan (11) *holbein*.

Pulukadang (1985:48) mengatakan, “menyulam adalah istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif”. Selain itu Wardhani dan Panggabean (2005:38) bahwa:

“sulaman merupakan teknik rekalatar dengan bahan benang. Bagi masyarakat melayu sulaman sudah dikenal sejak berabad lalu. Sulaman menjadi lambang kebajikan kepribadian kaum perempuan. Dulu bila seorang pangeran atau jejaka hendak mempersunting seorang perempuan sebagai permaisuri atau istri, ia harus mencermati hasil sulaman calonnya itu”.

Pekerjaan menyulam tidak terbatas hanya pada perlengkapan upacara adat dan sandang, tetapi digunakan pula untuk kebutuhan rumah tangga seperti: hiasan dinding, penutup kotak, tudung saji, lapik meja, sekat ruang, tudung

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman adalah teknik menghias latar dengan benang yang dijahitkan pada kain. Menghias kain bisa dilakukan secara manual dan bisa menggunakan komputer dan mesin. Proses manual membutuhkan waktu yang lama maka diciptakanlah mesin untuk menyulam yang disebut mesin bordir. Kemudian hasil sulaman dari mesin tersebut disebut bordir. Oleh karena itu, istilah sulaman dan bordir itu sama, karena sama menghias kain dengan benang.

5. Sulaman Bayang

Menurut Wijayanti (2012/07) diunduh tanggal 27 Desember 2013 mengatakan, “sulaman bayangan yaitu sulaman yang berfungsi sebagai

hiasannya adalah bayangannya saja”. Lebih lanjut Reezava (2009/03) diunduh tanggal 27 Desember 2013 mengatakan, “...disebut sulaman bayangan karena yang berfungsi sebagai hiasan adalah bayangannya saja, karena bayangannya yang kita manfaatkan”.

Menurut Pulukadang (1985:57) mengatakan “sulaman bayangan khusus dikerjakan pada kain yang tipis dan bening seperti voile, nylon berwarna muda. Sulaman harus lembut, baik motif maupun warnanya”. Lebih lanjut Wijayanti (2012/07) diunduh tanggal 27 Desember 2013 mengatakan, “bahan yang digunakan adalah bahan yang tembus pandang seperti: paris, sifon, organdi, dan voile”.

Berbagai benda yang dapat dihias dengan teknik ini yaitu baju blus, kebaya, alas kaki, selendang, kerudung dan sebagainya. Berbagai tusuk hias digunakan dalam teknik ini yaitu tusuk jejak/tikam jejak/tusuk tangkai dan tusuk *flanel*. Sebagaimana yang di katakan oleh Pulukadang (1985:57) bahwa, “ untuk mengisi bentuk hias digunakan tusuk *flanel*. Menyulamnya dari bagian luar bentuk itu hanya membayang dengan tepi garis berupa tusuk jejak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman bayang yang berfungsi sebagai hiasannya adalah bayangan benangnya. Motif yang digunakan tidak boleh besar karena akan mempersulit dalam proses pengerjaannya. Bahan yang digunakan pada sulaman bayang harus jenis kain terang atau tipis. Teknik sulaman bayang menggunakan tusuk

dasar tikam jejak dan tusuk *flanel* rapat. Hasil sulaman banyak untuk benda pakai seperti baju blus, kebaya, selendang, kerudung dan lain-lain.

6. Motif

a. Pengertian Motif

Motif sangat berperan dalam sebuah karya seni, sebagai hiasan pada sebuah karya yang memiliki nilai keindahan. Menurut Sunaryo (2009:14) bahwa:

motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema, atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali

Menurut Kartika (2004:218) motif merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, yang disebut dengan ornamen, karena merupakan unsur pokok, maka disebut pula ornamen pokok. Menurut Suhersono (2006:10) bahwa:

“motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis horizontal dan vertikal, miring, zikzak, bergelombang dan sebagainya”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh

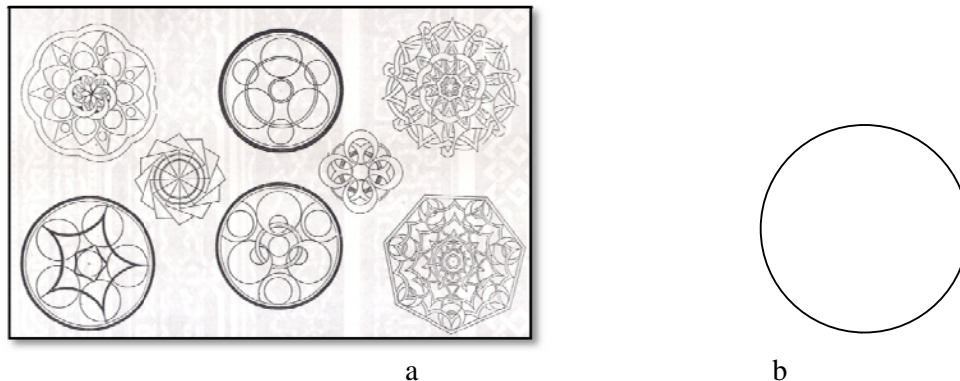
bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri yang merupakan unsur pokok sebuah ornamen.

b. Bentuk-bentuk Motif

Beberapa bentuk yang dapat diambil sebagai dasar pembuatan motif, sebagaimana yang diutarakan Sika (1983:98) menjelaskan ada beberapa bentuk motif diantaranya:

1) Bentuk Geometris

Motif ragam hias geometris ialah ragam hias yang mengutamakan bentuk, bidang, volume, ruang, garis yang bersifat ilmu ukur. Pembentukan dan penyusunan suatu bentuk motif geometris ditentukan oleh fungsi simbolis, kebutuhan bentuk, dan kebutuhan komposisi artistik secara keseluruhan.



Gambar 1.a) Bentuk Motif Geometris, b) Struktur Dasar Motif
Sumber: (Eswendi 2000:40)

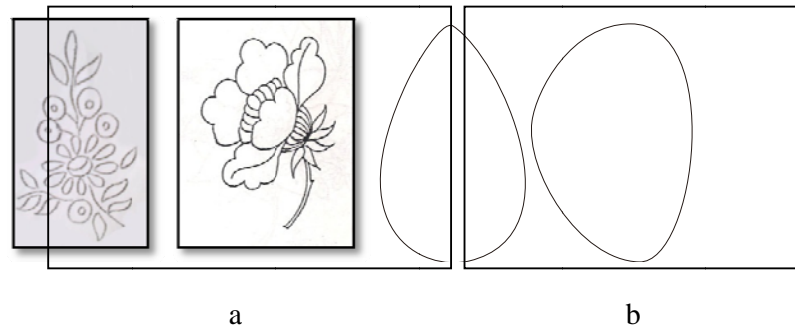
2) Bentuk Benda Alam

Beberapa benda alam yang dijadikan sebagai motif ragam hias. Tampaknya benda-benda seperti api dan batu adalah motif yang

paling banyak dipakai sebagai motif ragam hias. Hadirnya motif batu dan api sebagai adalah semata-mata untuk menghias, tanpa mengandung makna simbolis.

3) Bentuk Tumbuh-tumbuhan

Motif tumbuh-tumbuhan adalah motif yang paling dominan penggunaannya dalam ragam hias, baik di daerah manapun. Motif tumbuh-tumbuhan itu dapat terdiri dari unsur batang, tangkai, daun bunga dan dapat juga hanya terdiri dari satu unsur tumbuh-tumbuhan saja, misalnya motif bunga atau motif daun.



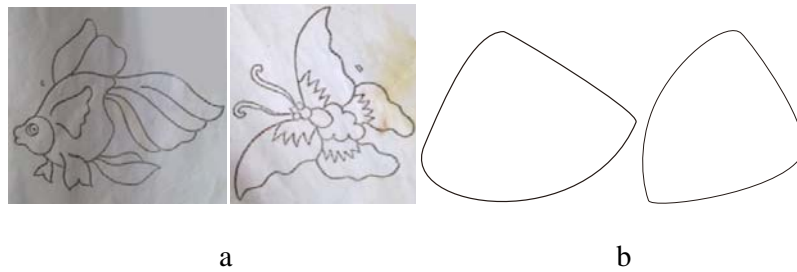
Gambar 2. a) Bentuk Motif Tumbuh-tumbuhan,
b) Struktur Dasar Motif
Sumber: (Eswendi 2000:47)

Gaya penyajian motif tumbuh-tumbuhan pada ragam hias disajikan dalam gaya geometris, ikal, rekal, sitran, gubahan, bebas dan berupa kekarangan. Umumnya gubahan motif tumbuh-tumbuhan sukar dicari bentuk aslinya sehingga kadang-kala bila melihat suatu motif, terus mencari apa yang menjadi objek gubahan, adakalanya tidak ditemukan sudah jauh sekali dari bentuk aslinya. Hal itu terjadi karena perkembangan motif ragam hias yang terlalu lama. Pada setiap pembuatan ragam hias baru yang dilakukan oleh pelaksanaan

dari lingkungan masyarakat dari lingkungan masyarakat dan generasi yang berbeda, perubahan itu pasti terjadi. Perubahan dari tahun ke tahun, generasi ke generasi membawa suatu motif yang makin lama makin jauh dari bentuk aslinya.

4) Bentuk Binatang

Motif binatang pada ragam hias mempunyai makna simbolis, yaitu sebagai binatang tunggangan dewa-dewa. Pada perkembangan berikutnya berikutnya, pada beberapa bangunan yang tidak berfungsi untuk pemujaan, misalnya perkantoran, gedung-gedung kesenian, motif-motif binatang semata-mata hanya berfungsi untuk memperindah.

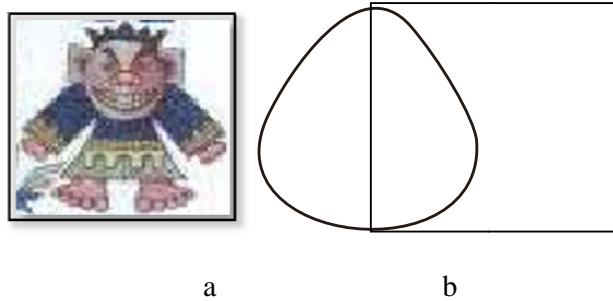


Gambar 3.a) Bentuk Motif Binatang, b) Struktur Dasar Motif
Sumber: (Sika 1983:98)

5) Bentuk Manusia

Motif gabungan manusia dalam ragam hias ditampilkan dalam berbagai bentuk gubahan, yaitu motif Dewa, motif topeng, realistik, motif raksasa dan motif bidadari. Penggubahan manusia kedalam bentuk-bentuk motif tertentu disesuaikan dengan pesan-pesan religi yang ingin disampaikan.

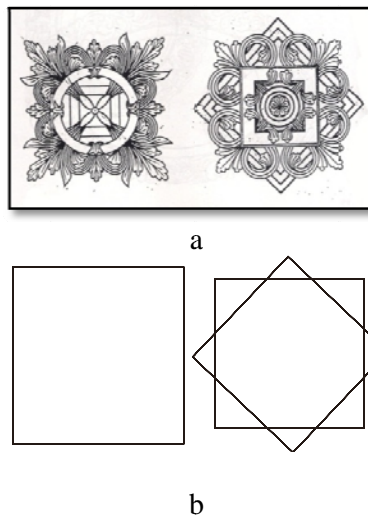
Namun tidak semua motif manusia pada ragam hias mempunyai makna simbolis. Ada juga motif-motif manusia yang hanya berfungsi sebagai unsur memperindah.



Gambar 4. Bentuk Motif Manusia
Sumber: Budiyo, 2008 : 27

6) Bentuk Gabungan

Motif bentuk gabungan adalah motif yang terbentuk dari gabungan beberapa unsur motif seperti unsur binatang, unsur tumbuh-tumbuhan, unsur geometris, unsur benda alam dan sebagainya yang digabung kedalam bentuk susunan baru.



Gambar 5. a) Bentuk Motif Gabungan dari Motif Geometris dengan Motif Tumbuh-tumbuhan, b) Struktur Dasar Motif
Sumber: (Eswendi 2000:47)

Karena motif ragam hias ragam hias gabungan ini terdiri dari beberapa unsur motif, bentuk motif yang dihasilkan adalah bentuk motif baru. Sejalan dari pada itu Mulyadi (1983:92) juga menjelaskan bahwa:

“motif pada dasarnya tidak berbeda dengan ornamen-ornamen yang lain. Bentuk-bentuk motif diambil dari bentuk gubahan seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, api, rumah, bentuk-bentuk geometris, dan sebagainya. Demikian pula bentuk ornamen secara keseluruhan direncanakan dengan tujuan yang tertentu untuk memperoleh kebahagiaan dan kersejakteraan. Namun, dalam perkembangan zaman kiranya maksud-maksud itu makin menyusut yang tinggal hanyalah pandangan dari segi keindahan visual belaka”.

Sebagai lazimnya di dalam ornamen, bentuk motif-motif itu mengalami stilasi. Hasil stilasinya ada yang menunjukkan kesederhanaan bentuk, tetapi ada juga yang cukup kaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk motif pada ornamen dan ragam hias merupakan stilasi dari makhluk hidup ataupun benda serta bentuk-bentuk geometris. Motif ragam hias juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan daerah sekitarnya.

c. Unsur-unsur Penciptaan Motif

Suhersono (2006:10) bahwa:

“menciptakan motif adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis, dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah bentuk motif baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal”.

Menciptakan sebuah motif sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur desain. Menurut Karmila dan Marlina (2010:14) mengatakan:

Unsur adalah elemen atau bagian-bagian yang dapat dilihat secara visual yang disusun/diorganisir menjadi suatu karya seni ataupun desain yang serasi dan harmonis. Perpaduan atau komposisi dari unsur-unsur desain yang tersusun secara indah dan serasi merupakan dasar bagi terwujudnya suatu karya yang kreatif, khususnya dalam kriya tekstil. Unsur-unsur dalam suatu karya seni dan desain secara visual dapat berupa: (1) garis, (2) bidang, (3) bentuk, (4)tekstur dan (5) warna.

1) Garis

Garis merupakan kumpulan dari titik, dan garis merupakan unsur desain yang terbentuk dari adanya goresan yang nyata sehingga garis merupakan unsur yang paling utama. Karena dengan garis kita dapat membuat bidang, membuat bentuk-bentuk serta dapat menampilkan gerak, juga karena adanya perbedaan-perbedaan garislah maka suatu desain menjadi demikian bervariasi.

2) Bentuk

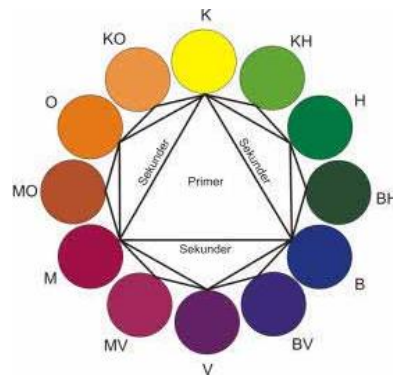
Bentuk adalah suatu permukaan yang dibatasi oleh garis dan mempunyai kesan dua dimensi, yaitu dimensi yang memiliki panjang dan lebar, dan bentuk tiga dimensi yaitu dimensi yang memiliki panjang, lebar dan volume. Bentuk yang terdapat pada suatu desain terdiri dari bentuk yang terjadi atas perpaduan antara hubungan garis lurus seperti bentuk segi tiga, segi empat, lingkaran dan elips. Bentuk tersebut bahkan dapat pula merupakan gabungan kedua jenis garis.

3) Arah

Arah merupakan unsur rupa desain yang menghubungkan bentuk dengan ruang. Setiap bentuk dalam ruang pasti mempunyai arah terkecuali bentuk lingkaran dan bola. Macam-macam arah yaitu vertikal, horizontal, diagonal dan miring. Arah vertikal, horizontal dan miring akan membentuk ruang dua dimensi, dan arah menyerong yang membuat sudut akan lebih membentuk ruang maya karena arah serong menimbulkan kesan seolah membentuk perspektif.

4) Warna

Warna adalah salah satu unsur seni dan desain yang secara visual sangat menarik perhatian mata, karena dalam suatu bentuk yang pertama kali dapat dilihat dan dinikmati adalah warnanya. Warna selalu dihubungkan dengan estetika karena selain dapat dihayati secara emosional atau warna dapat dihayati dengan menggunakan kepekaan perasaan manusia. Warna juga bisa merupakan representasi dari makna atau simbol tertentu.



Gambar 6. Skema Lingkaran Warna dari Brewster
Sumber: Budiyo, 2008 : 27

Berdasarkan teori Brewster ini kita dapat mengenal beberapa jenis warna yaitu :

a) Warna Primer atau Warna Pokok

Warna primer atau warna pokok merupakan warna utama dalam lingkaran warna yang ada. Warna primer terdiri dari: merah, biru dan kuning.

b) Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan warna hasil campuran yang seimbang antara warna primer dengan warna primer.

- (1) Warna ungu (violet) campuran merah dan biru
- (2) Warna orange campuran merah dan kuning
- (3) Warna hijau warna kuning dan biru

c) Warna Tersier : merupakan hasil campuran warna sekunder dengan warna primer.

- (1) Warna merah ungu campuran warna merah dengan ungu
- (2) Warna ungu biru campuran warna ungu dengan biru
- (3) Warna hijau biru campuran warna hijau dengan biru
- (4) Warna kuning hijau campuran warna kuning dengan hijau
- (5) Warna orange kuning campuran warna orange dengan kuning
- (6) Warna merah orange campuran warna merah dengan orange.

5) Tekstur

Tekstur dapat diartikan sebagai tampang visual permukaan dari suatu benda, karena permukaan setiap benda memiliki sifatnya yang khas, misalnya polos atau bercorak atau bercorak, licin atau kasar, kusam lunak atau keras.

Tekstur adalah permukaan suatu benda/objek yang berhubungan dengan aspek perabaan/pegangan serta penampilan permukaan/tampilan visual. Secara umum karakter tekstur dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

a) *Actual* Tekstur (Tekstur Nyata)

Actual tekstur, atau atau tekstur nyata adalah suatu permukaan obyek/benda yang aspek pegangannya sesuai dengan penampilan permukaannya.

b) *Simulated* Tekstur (Tekstur Semu)

Simulated tekstur, atau tekstur semu adalah suatu kualitas dimana aspek perabaan berbeda dengan aspek visual permukaannya.

c) *Invented* Tekstur (Tekstur Buatan)

Invented tekstur, atau tekstur buatan adalah suatu pola dua dimensi yang mengambil pola-pola permukaan bertekstur untuk menampilkan/menghasilkan suatu karya yang sesuai, misalnya membuat suatu tekstur untuk *background* dari lukisan/sapuan kuas secara acak.



Gambar 7. Berbagai Macam Tekstur
Sumber : Budiyono, 2008:29

Menurut Karmila dan Marlina (2010:20) komposisi atau perpaduan dari unsur-unsur desain kriya tekstil dapat disusun berdasarkan pada prinsip dan kaidah-kaidah desain, seperti: (1) kesatuan (*unity*), (2) irama (*rhythm*), (3) keseimbangan (*balance*) dan (4) aksentuasi (*center of interest*). Kemudian menurut Budiyono (2008:29) beberapa prinsip dalam mengolah seni rupa dasar secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) **Kesatuan** (*Unity*), merupakan paduan dari berbagai unsur seni rupa yang membentuk suatu konsep sehingga memberikan kesan satu bentuk yang utuh dan merupakan akhir dari seluruh prinsip penyusunan unsur seni rupa
- 2) **Simetri** (*symetry*), menggambarkan dua atau lebih unsur yang sama dalam suatu susunan yang di letakkan sejajar atau unsur-unsur di bagian kiri sama dengan bagian kanan.
- 3) **Irama** (*rhythm*), merupakan suatu pengulangan unsur-unsur seni rupa (garis, bentuk, atau warna) secara berulang (terus menerus), teratur, dan dinamis.

4) **Keseimbangan** (*balance*), atau balans merupakan penempatan unsur-unsur seni rupa (warna, bidang, bentuk) dalam suatu bidang baik secara teratur maupun acak. Keseimbangan dapat diwujudkan melalui penyusunan unsur seni rupa yang simetris maupun asimetris. Keseimbangan memberikan tekanan pada stabilitas. Ada tiga jenis keseimbangan yaitu: keseimbangan mendatar, keseimbangan tegak lurus dan keseimbangan.

5) **Harmoni** (*harmony*), merupakan keselarasan paduan unsur-unsur seni rupa yang berdampingan, sedang hal sebaliknya (bertentangan) disebut kontras. Harmoni terbentuk karena adanya unsur keseimbangan keteraturan, kesatuan, dan keterpaduan yang masing-masing saling mengisi.

Menurut Suhersono (2006:10) untuk dapat menghasilkan daya cipta yang memuaskan (baik), tidak terlepas dari kaitan kaidah umum dan kaidah khusus.

1) **Kaidah Umum**

- a) Harus mengetahui dan memahami alat-alat dan fungsi alat dalam pembuatan gambar
- b) Harus mengetahui, memahami, merencanakan gambar secara teknis dan sistematis.
- c) Harus melakukan berbagai latihan menggambar motif.

2) Kaidah Khusus

- a) Proporsisi, yaitu kesesuaian ukuran antara kondisi luas atau sempitnya ruang gambar dengan besar kecilnya bentuk gambar.
- b) Komposisi, yaitu kesesuaian susunan dari berbagai ukuran, macam, dan bentuk macam motif sehingga tercipta bentuk dan gambar yang tertata serasi, indah, dan berseni.

Masih menurut Suhersono (2006:10) nilai seni (estetika), yaitu nilai-nilai yang mengandung keindahan, keserasian, dan semacamnya dengan dukungan berbagai aspek (proporsi dan komposisi) yang terpancar dari sebuah karya seni (gambar motif) yang telah diciptakan dan ditata sedemikian rupa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan motif terdapat unsur-unsur desain yaitu garis, bentuk, arah, warna dan tekstur. Kemudian dari unsur-unsur dikomposisikan berdasarkan pada prinsip dan kaidah-kaidah desain yaitu harus memperhatikan kesatuan, simetri, irama, keseimbangan dan harmoni. Sehingga terwujud suatu karya yang serasi, indah dan menarik.

7. Teknik Pembuatan Sulaman

Menurut Pujiyanto (2008:7) “Teknik ialah metode, cara keterampilan untuk membuat sesuatu atau mencapai sesuatu”. Cara keterampilan untuk membuat suatu karya seni khususnya menyulam,

yang pertama dilakukan adalah mengenali alat dan bahan yang diperlukan dalam menyulam.

a. Alat dan Bahan

Menurut Pulukadang (1985:44) tentang alat dan bahan yang dipakai dalam menyulam diantaranya:

1) **Alat** : jarum tangan berbagai ukuran, jarum pentul, gunting besar dan gunting kecil, tudung jari, pendedel, pamedangan, rader, dan karbon jahit atau *tracing paper*

2) **Bahan**: semua jenis kain (bahan tekstil) dapat dihias dan jenis sulaman yang digunakan, tergantung dari jenis tenunan dan corak kainnya, misalnya:

a) Blacu, popelin, berkolin dan sejenis tenunan yang rapat tenunannya, dapat digunakan untuk jenis sulam fantasi (sulaman bebas), aplikasi.

b) Bahan serupa dengan corak kotak, bintik, dapat digunakan untuk jenis sulaman mengubah corak, aplikasi, *smock*.

c) Bahan yang dapat dihitung benangnya seperti strimin, matting, dapat digunakan jenis sulaman trawang, tusuk silang, *holbein*.

d) Bahan tipis dan bening, daa dapat digunakan untuk jenis sulaman bayangan, inkrustasi, lekapan renda, mote dan lain-lain.

e) Bahan lemas berkilau seperti satin, dapat digunakan untuk jenis sulaman bebas, lekapan, *quilt* dan lain-lain.



Kain Katun



Kain Bagi (Kain Stimin)

Kain Kaca (*Tile*)

Kain Satin

Gambar 8. Berbagai Jenis Kain

Sumber: Budiyo (2008:196)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan akan mempengaruhi teknik sulaman yang akan dibuat. Misalkan teknik sulaman yang akan dibuat adalah sulaman bayang, tidak mungkin bahan yang dipilih untuk sulaman tersebut adalah bahan yang bercorak ataupun kain strimin, karena pada teknik sulaman bayang, yang akan menjadi hiasannya adalah bayangannya. Jadi sebelum menyulam kita harus mengetahui alat dan bahan yang cocok digunakan untuk jenis sulaman yang akan dibuat.

b. Cara Memindahkan Motif ke Atas Kain

Sebelum menyulam, hendaknya gambar/motif yang sudah di desain/diciptakan sebelumnya dipindahkan terlebih dahulu ke atas kain. Sebagaimana yang diutarakan oleh Pulukadang (1985:34) yaitu:

- 1) Kertas bergambar motif hias diletakkan diatas kain. Sebelumnya pada kain ditentukan dengan tanda titik atau dimana motif tersebut harus di tempatkan. Sematkan kertas tersebut dengan jarum pentul sedemikian rupa, sehingga pada waktu menciplak gambar/motif, kertas tidak bergeser dari tempatnya selipkan karbon jahit diantara kertas dan kain dengan bagian berkapur menghadap kain. Ikuti garis-garis motif dengan pensil.
- 2) Pada bahan kain yang bening seperti chiffon, nylon tipis, dan organdi, tidak perlu digunakan karbon jahit. Tempatkan gambar di bagian bawah kain, sedemikian rupa sehingga tidak bergeser. Gambarlah langsung pada kain dengan menggunakan pensil yang halus.

c. Jenis-jenis Tusuk Hias

Jumanta (2005:4) mengatakan bahwa, “teknik sulaman tangan masih dipercaya sebagai teknik menjahit yang paling kaya. Keluwesan dan dan kebebasan ruang gerak tangan adalah kunci betapa mahalnya karya sulaman tangan”.

Keluwes dan dan kebebasan ruang gerak tangan menciptakan tusuk hias yang baru. Tusuk hias yang dipakai dalam menyulam harus disesuaikan dengan bahan yang akan dipakai. Berbagai istilah tusuk hias diutarakan oleh para ahli yang mahir dibidang sulaman. Menurut Jumanta (2005:4), “Istilah teknik

sulaman tangan yaitu tusuk kelim, tusuk tikam jejak, tusuk pipih, tusuk silang, tusuk tangkai, tusuk tangkai, tusuk kembang, tusuk *feston*, tusuk *holbein*, tusuk miring dan tusuk rantai”. Di bawah ini adalah jenis-jenis tusuk oleh Budiyono (2008:178-182)

a) Tusuk Balik/Tusuk Tikam Jejak

Tusuk balik/tusuk tikam jejak biasa digunakan untuk membuat tangkai, membentuk garis dan untuk menjahit lipatan dan menyambung kain.



Gambar 9. Tusuk Balik/ Tusuk Tikam Jejak
Sumber : Budiyono (2008:178)

b) Tusuk Batang/Tangkai

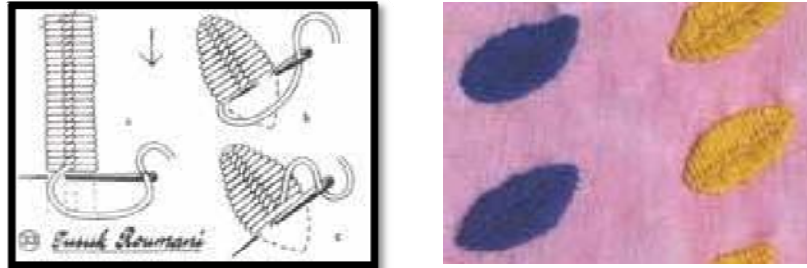
Tusuk tangkai digunakan untuk membuat batang, ranting dan untuk mengisi bidang.



Gambar 10. Tusuk Batang/Tangkai
Sumber : Budiyono (2008:178)

c) Tusuk Rumani

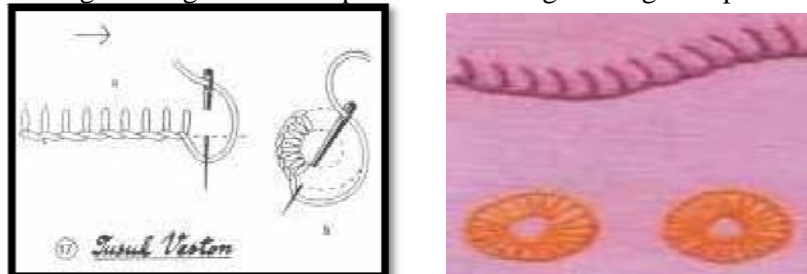
Tusuk rumani biasa digunakan untuk membuat daun dan bunga-bunga. dan bentuk bidang yang panjang.



Gambar 11. Tusuk Rumani
Sumber : Budiyono (2008:179)

d) Tusuk Veston

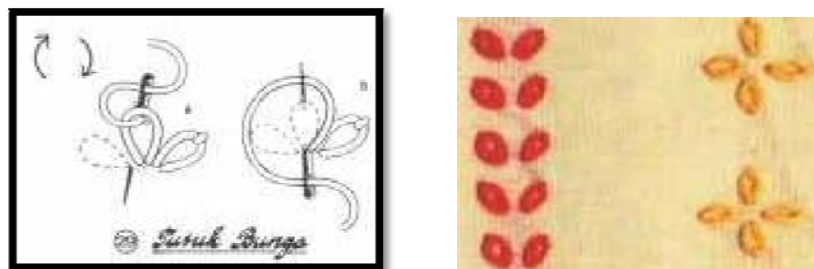
Tusuk veston biasa digunakan untuk membuat bunga, lubang kancing untuk memperkuat dan menghias bagian tepi kain



Gambar 12. Tusuk Veston
Sumber : Budiyono (2008:179)

e) Tusuk Bunga

Tusuk bunga biasa digunakan untuk membuat bentuk bunga.



Gambar 13. Tusuk Bunga
Sumber : Budiyono (2008:179)

f) Tusuk Rantai

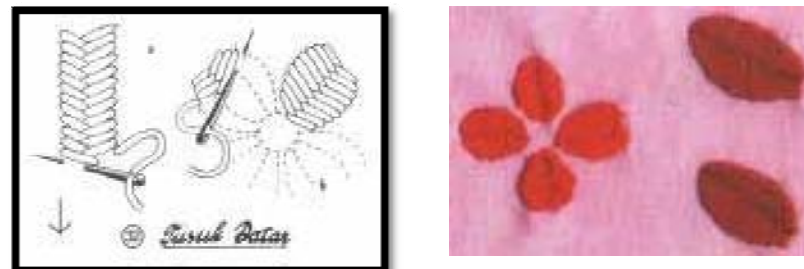
Tusuk rantai digunakan untuk membuat garis pembatas, dahan dan ranting.



Gambar 14. Tusuk Rantai
Sumber : Budiyono (2008:180)

g) Tusuk Datar

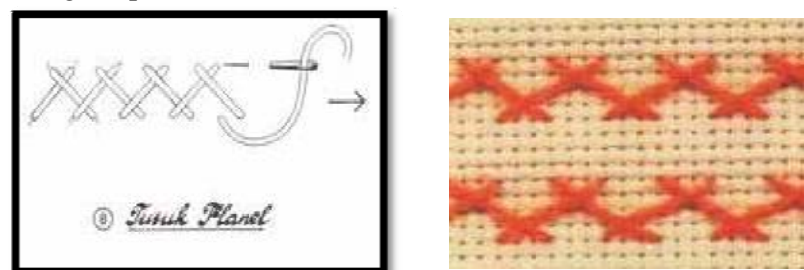
Tusuk datar digunakan untuk membuat bentuk bunga, daun, dan mengisi bidang.



Gambar 15. Tusuk Datar
Sumber : Budiyono (2008:180)

h) Tusuk Flanel

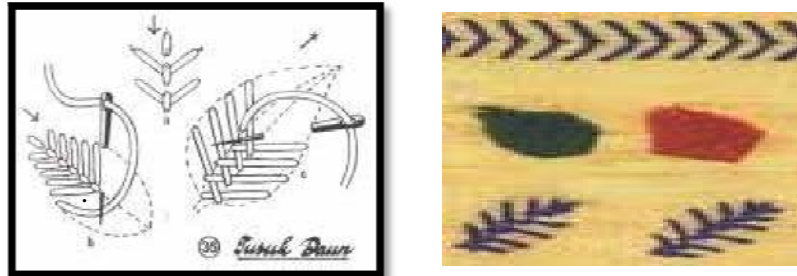
Tusuk *flanel* biasa digunakan untuk membuat hiasan tepi dan garis pembatas.



Gambar 16. Tusuk Flanel
Sumber : Budiyono (2008:180)

i) Tusuk Daun

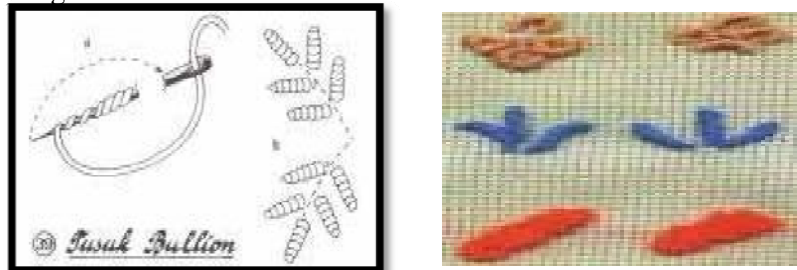
Tusuk daun dapat digunakan untuk membuat berbagai bentuk daun.



Gambar 17. Tusuk Daun
Sumber : Budiyono (2008:181)

j) Tusuk Bullion

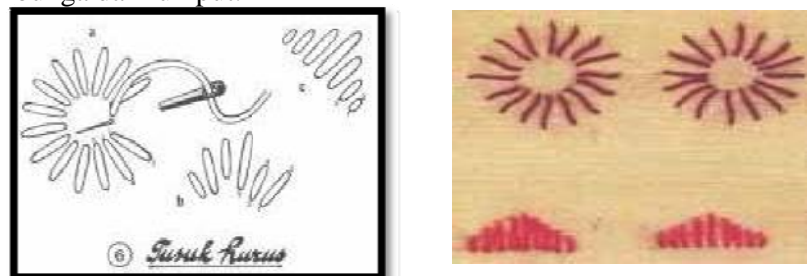
Tusuk *bullion* dapat digunakan untuk membuat bentuk bunga kecil dan hiasan bulir-buliran.



Gambar 18. Tusuk Bullion
Sumber : Budiyono (2008:181)

k) Tusuk Lurus

Tusuk lurus dapat digunakan untuk membuat bentuk bunga dan rumput.

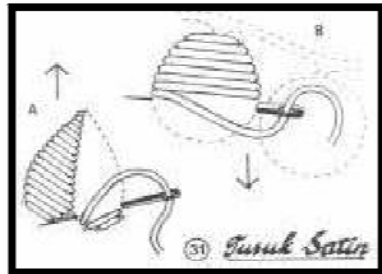


Gambar 19. Tusuk Lurus
Sumber : Budiyono (2008:181)

l) Tusuk Satin

Tusuk satin digunakan untuk membuat helai daun dan

bentuk-bentuk bebas

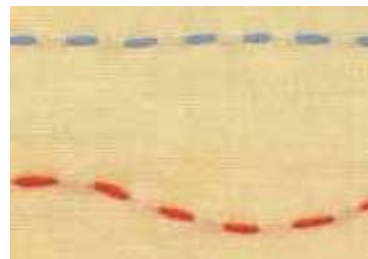
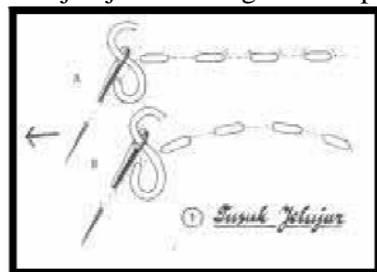


Gambar 20. Tusuk Satin
Sumber : Budiyono (2008:182)

m) Tusuk Jelujur

Tusuk jelujur dapat digunakan untuk membuat garis dan

menjelujur sambungan dan lipatan kain



Gambar 21. Tusuk Jelujur
Sumber : Budiyono (2008:182)

Semua teknik tusukan di atas masih banyak lagi jenis tusukan yang bisa dikerjakan tergantung motif yang diinginkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proses menyulam banyak hal yang harus disiapkan diantaranya alat dan bahan yang dibutuhkan dalam menyulam. Selain alat dan bahan, perlu diketahui jenis tusukan apa saja yang bisa di kreasikan dalam sulaman yang akan dibuat. Sesuai dari teori di atas ada beberapa tusukkan yang bisa kita kreasikan

diantaranya: (1) tusuk balik/tikam jejak, (2) tusuk batang/tangkai, (3) tusuk rumani, (4) tusuk veston, (5) tusuk bunga, (6) tusuk rantai, (7) tusuk datar, (8) tusuk *flanel*, (9) tusuk daun, (10) tusuk *bulion*, (11) tusuk lurus, (12) tusuk satin, (13) tusuk jelujur.

8. Penempatan

Penempatan sulaman merupakan penempatan pola-pola hias yang disesuaikan dengan fungsi produk. Menurut Pulukadang (1985:22-29) dalam bukunya ada beberapa pola hias terbagi kedalam:

a. Pola Serak atau Pola Tabur

Dengan mengulang-ulangi suatu motif, biasanya motif kecil dengan jarak tertentu, diperoleh pola serak atau pola tabur. Walaupun disebut pola serak, letak motif-motif teratur pada jarak tertentu. Motif dapat diletakkan menghadap kesatu arah, dua arah atau kesemua arah.

b. Pola Berantai

Bila pola berserak dihubungkan satu sama lainnya, maka akan diperoleh pola berantai.garis yang menghubungkannya dapat berupa garis vertikal dan horizontal, dapat juga dengan garis diagonal.

c. Pola Pinggiran

Dengan menempatkan motif hias berjajar yang dihubungkan satu sama lainnya, kita akan memperoleh satu hiasan pinggiran. Tergantung dari cara memanjarkan motifdapat dibuat:

1) Pinggiran yang simetris atau pinggiran berbaring.

Jika pinggiran dibelah dua maka akan didapat dua bagian yang sama. Bentuk motif atas bawah sama, warna pun sama.

2) Pinggiran berdiri

Pinggiran ini terdiri dari motif yang disusun besar atau berat bawah dan makin ringan keatas.

3) Pinggiran bergantung

Pinggiran ini sebaliknya dari pinggiran berdiri. Hiasan berbentuk pinggiran bergantung untuk menghias bagian atas baju atau tirai.

4) Pinggiran berjalan

Untuk membuat pinggiran ini digunakan motif berbentuk tidak simetris atau dihubungkan dengan garis yang tidak simetris. Dengan demikian pinggiran tersebut bergerak ke satu arah.

5) Pinggiran memanjat

Pinggiran memanjat tersusun dari motif-motif sedemikian rupa sehingga pinggiran seakan-akan memanjat.

d. Pola Bebas

Pada pola bebas, bentuk hiasan bebas dan menempatkannya juga menurut keinginan. Hal tersebut yang perlu diperhatikan ialah penempatan hiasan pada tempat yang tidak tergantung oleh jahitan atau bagian yang dihias agar ditampilkan dengan sempurna maka sulaman pada gaun atau kebaya tidak terganggu oleh jahitan.

Berbagai istilah diutarakan oleh beberapa masyarakat. Saat konsultasi bersama Ibu Jupriani tanggal 19 Mei 2014 bahwa penempatan motif pada sulaman di kelompokkan menjadi 3 yaitu motif tengah, pinggir dan tabur.

Berdasarkan paparan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa penempatan motif yaitu motif tengah, pinggir, dan tabur. pada akhirnya motif tersebut tidak ditempatkan dibagian yang tidak terganggu oleh jahitan atau pada bagian yang dihias dapat ditampilkan dengan sempurna (yang dapat dilihat, bukan yang tertutup).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi keperpustakaan yang dilakukan, penelitian mengenai sulaman bayang yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilawati S (2011) Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik.

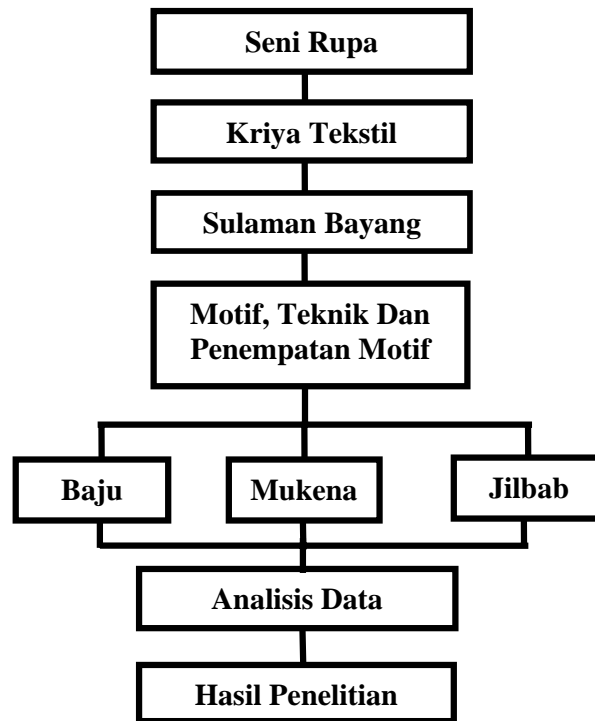
Skripsi yang dibuat oleh Susilawati S (2011) dengan judul penelitian “Studi Tentang Desain Motif Sulaman Bayangan pada Industri Kerajinan Tekstil di Desa Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota”. Kesimpulan dari penelitian menyebutkan bahwa beberapa desain yang digunakan dalam sulaman bayangan di Desa Kubang masih merupakan tiruan atau ciplakan motif dari perajin di Bukittinggi dan yang berada di pasaran. Hal tersebut terjadi karena beberapa perajin mengatakan untuk menciptakan

sebuah motif dibutuhkan ketenangan dan waktu yang lama serta membutuhkan keahlian dalam mendesain.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan pada subjek dan variabel penelitian. Subjek penelitian ini adalah sulaman bayang di Kenagarian Panampuang Kecamatan Ampek Angkek dengan variabel motif, teknik dan penempatan motif pada baju, mukena dan jilbab.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas penelitian membahas tentang sulaman bayang. Sulaman bayang termasuk salah satu teknik yang dipakai dalam kriya tekstil yang merupakan salah satu cabang seni rupa. Penelitian ini memfokuskan kepada motif, teknik dan penempatan motif pada baju, mukena dan jilbab. Oleh karena itu didapatlah sebuah kerangka konseptual skripsi ini sebagai berikut:



Gambar 22. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data penelitian dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nama dan bentuk motif merupakan gagasan dari perajin dan pemilik usaha kecil di bidang sulaman bayang di Kenagarian Panampuang. Adapun nama motif sulaman bayang di Kenagarian Panampuang adalah motif *bungo mawar*(bunga mawar), *bungo melati*(bunga melati), *bungo kacumbuang*(bunga *kacumbuang*), *ros pacah*, *bungo M*(bunga *M*), trompet, kupu-kupu, dan motif relung. Bentuk motif sulaman bayang di Kenagarian Panampuang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan yang distilasi bentuknya. kemudian dikomposisikan dengan unsur-unsur bunga, daun maupun tangkai.
2. Teknik pembuatan sulaman bayang Kenagarian Panampuang yang perlu disediakan dan diketahui alat dan bahan yang dibutuhkan. Alat yang dipakai untuk sulaman bayang yaitu: gunting, jarum, kertas karbon, pensil, plastik, serta pamedangan sesuai kegunaannya masing-masing. Bahan yang dipakai adalah benang tenun dan kain tipis terang seperti sifon, organdi dan sejenisnya. Jenis tusukan yang dipakai yaitu tusuk tikam jejak untuk motif garis seperti tangkai dan tusuk *flanel* rapat untuk pengisi bidang daun dan bunga.

3. Penempatan motif sulaman bayang Kenagarian Panampuang untuk setiap produk berbeda satu sama lainnya. Pada baju motif di tempatkan pada bagian depan badan dan lengan. Pada mukena motif di tempatkan pada bagian depan, samping, belakang dan tepi. Pada jilbab motif diletakkan pada tepi kain dan ada sebagian yang memakai pola bebas yang meletakkan motif tepat diatas kepala.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada perajin sulaman bayang di Kenagarian Panampuang supaya terus berkarya dan mengembangkan pengetahuannya di bidang sulaman terkhusus sulaman bayang baik dari segi motif, teknik maupun penempatannya.
2. Kepada Dinas Pemerintahan, Kebudayaan, Pariwisata untuk melestarikan dan meapresiasikan karya-karya sulaman bayang di Kenagarian Panampuang. Sehingga kebudayaan yang sudah diwarisi ini bisa tetap terjaga sampai generasi selanjutnya.
3. Kepada masyarakat Kecamatan Ampek Angkek khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya agar dapat mengenal dan mengapresiasi sulaman bayang Kenagarian Panampuang sebagai sebuah tanggung jawab bersama untuk melestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansvar, Sativa Sutan. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Apriani, Neneng. 2012. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Tumbuk Banyak di Desa Ujung Padang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman*. Padang: Sendratasik FBS UNP.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil, untuk SMK, Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmawati. 2004. *Buku ajar Estetika*. Padang: FBS UNP
- Jumanta. 2005. *Aneka Pola Hias Tepi Untuk Sulaman dan Bordir*. Jakarta: Puspa Swar, Anggota IKAPI.
- Karmila & Marlina. 2011. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa sains.
- Mulyadi, Dalidjo. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1B*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Moleong, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pelly, Usman & Menanti, Asih. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan: Kanisius dan Kebudayaan.
- Pujiyanto. 2008. *Teknik Grafis Komunikasi, Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pulukadang, Wasia Roesbani. 1982. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa.
- Reezava. 2009, 03. *Sulaman Hitam Putih*. Diambil tanggal 27 Desember 2013. Wordpress .

- Setiadi, Elly M., Hakam, Kama A., & Ridwan, Effendi. 2007. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (edisi kedua). Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Sutan, D'jam'an., Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Bordir Motif Kerancang, Tepi dan Lengkung*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _. 2006. *Desain Bordir, Motif Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sika, Wayan. 1983. *Ragam Hias Bali*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan .
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prise.
- Wardhani & Pangabea. 2005. *Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wijayanti, Anita. 2012, 07. *Sulaman Hitam Putih*. Diambil tanggal 27 Desember 2013.